

PARMALIM

Cerita oleh Agus Mulia

"Dia Parmalim ya?"

"Parmalim?"

Dan, lelaki itu, Bonar masih beku dipeluk kafan. Hidung dan telinganya disumbat kapas. Sudah sekilo formalin disuntikkan ke tubuhnya.

"Dia parmalmim ya?"

"Bukan, *parbegu!*"

"Parmalim!"

"Parmalim! *Parbegu* sama saja! Pokoknya kafir! Tidak bertuhan!"

Dan, Bonar masih beku dipeluk kafan, sudah dua hari. Istrinya yang hamil tujuh bulan terus *mangandungi*. Sepertinya, sebelum jasad suaminya itu tertimbun tanah, tak akan henti kegiatannya itu. Dia telah jadi perempuan *na mabalu* Mertua dan kedua orangtuanya pun sudah datang, sudah lebih dua jam. Dan, selama itu, ibu Bonar belum sadar juga dari pingsan

Aku sudah dua hari sibuk mengurus pemakaman tersebut. Tapi, tidak satu pun tempat pemakaman umum yang sudi menerima. Semua menolak. "Maaf, ini sudah peraturan..!" Menjijikan! Bukankah tempat pemakaman umum mestinya tidak mengenal diskriminasi? Namanya juga umum, tentunya boleh siapa saja dikubur di sana. Terserah ia beragama Islam, Kristen, Budha, atau

Hindu. Penganut Konghucu pun bisa! Tidak peduli mau suku Batak, Jawa, Melayu, atau Cina. Benggali yang tidak mau dibakar pun bisa!

Pintu kubur terkunci rapat-rapat, enggan menerima jasad Bonar. Tempat pemakaman umum pun seolah-olah menjelma sebagai juru kunci kematian. Bahkan, ada yang mengusulkan supaya mayat Bonar dibakar saja.

"Dia Parmalim kan?"

"Parmalim."

"Oh Parmalim, kasihan ya."

Orang-orang bicara keras-keras. Prihatin. Tapi, kenapa bicaranya keras-keras? Air mataku jatuh di bahu kiri. Mungkin, Bonar juga sedih. Pasti Bonar mendengar ratapan istrinya. Pasti Bonar melihat ibunya yang pingsan. Ia juga pasti memperhatikan Bapak dan mertuanya tertunduk layu.

Aku yakin, saat ini Bonar sedang menutup kedua telinganya ketika orang-orang bicara keras-keras: Parmalim ya! Apa itu? Oh...itu. Atau, ketika suara itu tetap menyerang, pasti kapas penyumbat hidung ia copot untuk penambah sumbatan telinganya.

Dan, Bonar masih beku dipeluk kafan. Menurut agamaku, roh Bonar masih di situ; menyaksikan segala hal yang terjadi. Oh, aku merinding. Kurasakan kepedihan yang tumpang-tindih. Kematian yang sulit dan terlalu rumit.

Di sudut teras rumah Bonar orang-orang sekitar berbisik. "Katanya dia PDI ya?"

"Tak mungkin. PDI kan ... sttt."

“Diajak masuk Golkar tak mau, padahal aku pernah tawari dia jadi wakil ketua ranting. Eh... dia diam saja.”

“Tapi, aku pernah lihat dia di Lapangan Merdeka, kalau tidak salah saat kampanye PKS. Berarti dia PKSlah.”

“Eh... aku juga lihat dia di Stadion Teladan ikut rombongan PDS.”

Apa ini! Kenapa pula mereka meributkan hal itu? Apa hubungannya. Terserah dia lah memilih aliran politiknya. Mau PKI sekali pun itu haknya sebagai anak bangsa. Kenapa mereka menjadi sok tahu? Aku kawan dekat Bonar, sepengetahuanku Bonar tidak pernah berpartai. Di rumahnya pun tidak terpampang atribut-atribut atau bendera-bendera partai.

Hatiku panas bercampur emosi mendengar bisikan-bisikan di sudut teras itu. Ini bukan lagi bisikan, tapi sudah menjurus pelecehan! Bayangkan saja, berbisik tapi orang lain bisa mendengar. Rasanya, ingin kulempar saja mereka dengan segala benda yang bisa kulempar. Tapi, Bonar masih beku dibalut kafan. Mayat Bonar harus dikubur! Hari ini! Kupandangai lagi manusia-manusia di teras. Mau bantu apa tidak!

=====

Setahun lalu di kursi ruang tengah rumahnya, tepat sekarang mayat Bonar berada, ia sempat bercerita. Katanya, *ugamo malim* itu sudah dianut leluhurnya jauh sebelum Kristen dan Islam masuk ke tanah airnya. Ia meyakini *ugamo malim* adalah agama asli suku Batak.

"Ah masa', tak mungkin! Aku juga orang Batak tapi tak pernah kudengar itu." Aku pura-pura menyangkal, padahal aku sudah lama tahu cerita itu.

"Tapi...sejak kedatangan Kristen dan Islam kaum *ugamo malim* merosot." Balasnya.

"Asal-usulnya?"

"Raja Sisingamangaraja XI yang mengajarkannya!" Ia berdiri bergaya patung Ahmad Yani, telunjuk kanannya mengarah ke sebuah foto di atas pintu kamar tidur. "Beliau yang mengajarkannya secara langsung kepada para pemimpin desa".

Mataku menyipit, ketika melihat foto itu. Dahiku bergelombang, "Raja Sisingamangaraja XI atau XII. Itu kan seperti foto pahlawan Si...."

"Raja Sisingamangaraja I sampai Raja Sisingamangaraja XII adalah orang yang sama. Rohnya satu, jasadnya berbeda. Raja Sisingamangaraja adalah titisan *mulajadi nabolon* sebagai pemimpin bangsa Batak." Bonar tersenyum melihatku. Dikiranya aku sangat antusias. Bonar begitu bersemangat.

"Beliau adalah Raja Malim. Raja yang suci. Ya, sama seperti Muhammad dalam agamamu, atau Isa dalam Kristen, atau...Sidharta Gautama dalam keyakinan orang...," Bonar menarik pelipis kiri-kanan. "Cina!"

Aku tertawa kecil. Ia juga.

Beberapa saat kemudian, Bonar mengajak masuk ke kamar. Kamar tidur yang di atas pintunya ada foto Sisingamangaraja. Dari lemari pakaian dua pintu

dikeluarkan sebuah koper. Koper kecil berbahan kulit imitasi warna hitam. Dan, koper itu pun terbuka. Kuperhatikan isi koper yang tak seberapa itu.

“Ini *bale pasogit*. Ibarat masjid atau gereja.” Terang Bonar sambil memperlihatkan beberapa foto. “Ini tampak depan, dan ini ruang utama.”

Tak kulihat salib, tidak ada bintang dan bulan. Apalagi patung-patung manusia dan hewan seperti anggapan orang. Anggapan sebagai penyembah berhala.... Tetapi aku melihat tiga patung ayam dalam ruang *bale pasogit* itu.

“Ketiga patung ayam ini adalah simbol dari spritual, pengayom, dan pelindung. Patung-patung ini terbuat dari tembaga.”

“Foto-foto ini masih baru ya?”

“Ini *bale pasogit* tertua. Dan, ini setelah direnovasi.” Dibelakang foto ada tulisan Hutatinggi 1921. Katanya, Hutatinggi adalah pusat Parmalim.

Aku mengamati foto-foto itu, ada berwarna ada hitam putih. Sepertinya *bale pasogit* hampir sama dengan masjid atau gereja. Sebuah bangunan kosong mirip balai atau semacam aula pertemuan.

“*Bale pasogit* ini didirikan oleh Raja Mulia Naipospos atas amanah Raja Malim Sisingamangaraja.”

“Ini yang pertama?”

Dia menggeleng, “Ini didirikan sebagai ganti tempat ibadah yang sebelumnya dibakar oleh Bolanda di Bakkara.” Bonar menyebut Belanda, Bolanda!

Tangan Bonar kembali membongkar isi koper itu.

"Orang-orang ini adalah leluhurku." Diperlihatkan sebuah foto tua, kuning kecoklat-coklatan. "Dan itu!" dagunya menunjuk sebuah foto berbingkai yang menempel di dinding. "Raja Mulia Nai Pospos. Orang kepercayaan Raja Sisingamangaraja XII." Matakuku meneropong ke dinding tempat foto itu. Tidak jelas. Tetapi, kumaklumi. "Meskipun foto-foto ini lusuh, berjamur, tepiannya sudah mengembang dan mengelupas, tetapi leluhur-leluhurku ini tetap gagah berdiri. Mereka hidup dalam jiwa dan tingkah laku kami. Seolah-olah mereka seperti malaikat pencatat dosa dan pahala. Foto-foto ini adalah harta karun karena asli tidak dilukis atau difoto kopi. Pasti foto-foto ini usianya lebih tua dari negara ini..... Tetapi kalau foto yang kutunjuk di luar tadi, kubeli di Sambu."

==

Kami menyeruput kopi setelah tadi sama-sama ke dapur memasak air. Bonar tinggal sendiri. Tetapi sering juga kulihat bus kecil, sejenis angkutan kota antar kecamatan parkir sehari-hari di depan rumah Bonar. Rupanya orangtua dan kerabatnya dari kampung setiap tiga bulan datang ke Medan. Kadang juga setiap panen bawang. Namun akhir-akhir ini, tiga bulan sebelum Bonar meninggal, tidak pernah kulihat lagi bus kecil itu. Tidak pernah kudengar lagi bahasa Batak yang kental dari orangtua dan kerabat-kerabatnya. Tidak pernah sekali pun! Bahkan aku lebih sering melihat rumah itu terkunci pintu dan jendelanya. Ketika malam, hanya sekali-kali lampu di teras dinyalakan.

"Tidak semua makam leluhurku ditemukan. Kata *ompuku*, Raja Mulia Naipospos ditangkap Belanda karena dituduh memimpin gerakan *parkudam*."

"Apa itu?"

"Grilya rakyat Batak!"

"Hebat juga pengetahuan sejarahmu. Padahal, yang kutahu Sisingamangaraja itu cuma pahlawan, ya pahlawan yang berperang dengan Belanda."

"*Ups*. Itu bukan pengetahuan sejarah!" *Ups* Bonar sangat tiba-tiba. "Itu adalah kisah agama kami yang tidak akan kau jumpai di buku-buku sejarah. Kisah itu juga tidak ditulis di Quran atau Injil. Bahkan, tidak akan pernah kau pelajari di sekolah atau di bangku kuliah." Leher Bonar meninggi. Leher itu seperti batang *aruaya*. "Dan, kisah-kisah ini mengakar di sini." Tangannya menempel di dada..... Mungkin ia benar, seperti namanya B o n a r.

Sekitar tiga puluh detik tidak ada suara. Seperti ada sesuatu yang melintas. Seperti ada yang *nimbrung*. Perasaanku pun tiba-tiba kacau, sedikit merinding. Kopi sudah separuh dan semakin hitam, semakin kental.

Setelah itu, Bonar beranjak menghampiri meja di sisi dalam tempat tidur. Membuka laci paling bawah. Kedua tangannya berkelana di antara tumbukan buku.

"Aku telah membaca semua kisah di kitab ini." Tangan sebelah kanannya menjepit Al-Quran dan ketiak kiri mengapit Injil. "Aku tahu siapa sebenarnya Jesus." Wajahnya serius berkarakter. Seperti tebing-tebing di Tapanuli Utara. Tebing-tebing yang memikul beban batu-batu.

Dan, tiba-tiba aku merasakan sikap seperti murid. Seperti santri. Seperti domba-domba. Aneh. Aku seperti mengingat-ingat sesuatu. Terbayang, kembali ke masa nabi-nabi. Aneh. Tetapi aku sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk pergi. Kakiku seperti di-*cor* ke lantai. Ah, kopi itu semakin hitam, semakin kental saja.

"*Ampara!*" Sekali-kali Bonar memanggilku *ampara*. Tapi, ia lebih sering menegur dengan Batu! Nama depan margaku, Batubara.

"Kami juga punya *patik ni ugamo malim*. Ya, semacam inilah." Bonar meletakkan kedua kitab itu di tilam. "Tapi berbentuk lisan." Lalu Bonar berdiri tegak. Ekspresinya kaku. Aku tersenyum dengan menutup mulut. Kemudian, ia paparkan isi *patik* itu. Satu persatu.

Aku teringat ustad. Teringat juga pendeta HKBP. Meskipun ekspresinya agak kaku, tetapi Bonar fasih menguraikan isi patik itu.

"Kami wajib memuji *Mulajadi Na Bolon*, wajib menghormati pemimpin. Dilarang membunuh, dilarang berzinah, dilarang korupsi. Dan haram bagi kami makan babi dan anjing. Apalagi makan darah dan bangkai."

Kepalaku mengangguk-angguk. Bonar tersenyum, mulutnya dikulum-kulum. Kelihatannya ia senang sekali dan puas. Ia juga mengangguk-anggukkan kepala. Kemudian pintu lemari yang lain dibuka. Jarinya menari-nari di sela-sela lipatan kain. Dan, "Nah! Ini dia." Tangannya menggenggam sehelai kain putih. "Ini adalah sorban."

"Sorban? Ya, ini memang sorban. Untuk apa?"

"Kami kenakan setiap acara-acara agama," jawabnya sambil membetulkan posisi sorban di kepalanya. Aku melihat dahinya dari pantulan cermin. Kelihatannya lucu. Tidak seperti orang Arab. "Bagaimana mantab!?"

"Oke! Kayak Imam Bonjol."

Bonar sempat mengajakku jalan-jalan ke kampungnya. Aku bilang, kapan-kapan ada waktu. Selanjutnya ia bercerita tentang keluarganya.

"Walaupun *ompu* dan *amang-inangku* petani, aku harus sekolah tinggi-tinggi. Bagaimanapun caranya!" Katanya lagi, kepala sekolahnya sering meminta uang kepada bapaknya untuk mengurus administrasi di kecamatan. "Agama dalam raporku selalu diisi titik-titik."

Bonar menjawab tidak tahu ketika kutanya berapa pengikut Parmalim.

"Kebanyakan Parmalim tinggal di Toba Samosir dan Tapanuli Utara. Tapi, ada juga yang merantau ke Jawa dan Kalimantan."

Begitulah Bonar, tingkah lakunya mencerminkan orang beragama, seorang *parugamo*. Sekali-kali ia juga merokok, tapi tak pernah kulihat ia minum tuak, apalagi *nongkrong* di *pakter* tuak.

Dulu, ia sering berkunjung ke kamarku. Ia akan permisi pulang jika azan magrib. Membangunkan aku ketika sahur. Tapi, sampai saat ini Bonar tidak pernah bertanya-tanya tentang Islam.

Setelah bercerita malam itu, esoknya aku kehilangan dia. Rumahnya terkunci. Namun, empat bulan berlalu ia kembali.

"Apa kabar, Batu!"

Aku terkejut, tiba-tiba ia muncul di depan pintu. Seorang perempuan berdiri di belakangnya.

"Ini istriku. Namanya Nauli. Kami menikah bulan lalu." Usai berjabat tangan, ia menyodorkan tas plastik hitam. "Cuma ini, *silua* dari kampung, manggis. Maaf ya, aku permisi dulu."

"Masuklah dulu." Aku membuka pintu lebar-lebar.

"Maaf Batu, kami buru-buru. Ada keperluan lain." Sebelum mereka pergi, Bonar berbisik, "Dia juga Parmalim."

===

Sesaat lagi, senja yang hambar bakal disantap malam. Gelap akan singgah. Namun, mayat Bonar masih di sini. Semakin kacau. Belum dikubur-kubur. Rohnya pun tersiksa menaksir waktu. Istrinya masih *mangandung*. Ibunya telah siuman dan terkulai di dada Bonar. Sementara bapak dan mertuanya berharap cemas menunggu jemputan. Sedangkan aku dan beberapa orang lain, sejak sore tadi menyerah. Pasrah. Kami kehabisan akal dan tenaga. Usaha kami sia-sia. Hasilnya tetap seperti kemarin, Bonar tidak bisa dikubur di sini.

Hampir larut. Dari kejauhan sepasang cahaya melintasi jalan yang panjang. Menembus kabut. Melewati segelintir pelayat. Lalu, menyayat mataku. Sepasang cahaya... O, bus kecil itu. Sejenis angkutan kota antarkecamatan. Bus yang sejak tiga bulan lalu tidak pernah lagi parkir di depan rumah Bonar.

Dan larut. Rumah telah dikunci. Para pelayat telah pergi. Bus kecil itu juga pergi. Melintasi jalan yang semakin panjang. Menembus kabut yang semakin

tebal. Membawa para Parmalim. Mengusung jasad Bonar, lalu membawanya jauh. Jauh ke hutan. Ke gunung. Ke ruang yang sunyi. Ke tempat yang tak akan pernah dilalui.

===

Setelah 40 hari kematian Bonar. Aku belum tahu penyebab kematiannya. Begitu juga istrinya, bapak-ibunya, mertuanya, dan kerabatnya, para Parmalim. Tidak ada yang tahu. Kabur seperti informasi polisi. Tapi, ada yang mengendap dalam ubun-ubun kepalaku. Seperti lumut-lumut penyesalan....

15 hari sebelum kematian Bonar. Suatu hari, persis selepas azan subuh, Bonar mengetuk pintu. Menghampiriku. Badannya agak kurusan. Air mukanya kosong. Tak ada ekspresi. Pipinya cekung. Kelopaknya jatuh, dan pelipisnya hitam.

"Batu! Tolong bantu aku. Aku mau buat KTP. Aku mau mengurus akte. Aku mau mengurus SIM. Aku mau buat rekening. Aku mau mengurus pasport. Aku mau ke Malaysia. Aku mau mengurus SKBB. Mau mengurus kartu kuning. Aku juga mau tes pegawai negeri. Tolong bantu aku. Aku hanya punya ini, surat keterangan dari pimpinan. Maaf Batu, aku cuma punya segini." Uang 250 ribu diletakkannya ditanganku. Lalu, "Dan maaf Batu, aku buru-buru. Ada keperluan lain."

Tapi, sampai mayat Bonar kutemukan beku di kamarnya. Sampai bus kecil itu menjemputnya, surat-surat itu belum juga selesai. Mungkin tak akan pernah selesai.

Medan, 1999

==

*Parmalim** adalah sebutan bagi penganut Ugamo Malim (Agama Malim) yang diyakini merupakan agama tradisional suku Batak

Parbegu : Kepercayaan/penyembah kepada makhluk gaib, hantu, sihir, berhala

Mangandungi : Meratapi atau menangihi kematian terus-menerus. Seperti nyanyian perkabungan dan menjadi kebiasaan masyarakat Batak

Na mabalu : Istri yang ditinggal mati suaminya

Mulajadi Nabolon : Dewata Pencipta segalanya (dalam kepercayaan tradisional)

Bale pasogit : Rumah ibadah kaum Parmalim

Ompu : Panggilan untuk nenek/kakek atau orang yang dituakan

Parkudam : Gerakan/grilya rakyat Batak pada zaman penjajahan Belanda

Aruaya : Sejenis pohon beringin yang besar

Ampara : Saudara dalam arti luas

Patik ni ugamo malim : Kitab suci bagi penganut Parmalim

Amang-inang : Bapak-Ibu

Parugamo: Orang yang beragama

Pakter : Kedai tuak

Silua : Oleh-oleh